

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ni Made Rai Parwati¹, I Gede Cahyadi Putra^{2*}, Ida Ayu Ratih Manuari³

^{1,2,3} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasarakswati Denpasar*

*Email: gdcahyadi@unmas.ac.id

ABSTRACT

If a company is unable to compete, the company will experience losses which will ultimately cause a company to experience financial distress. Financial distress is defined as a stage of decline in financial conditions that occurs before bankruptcy or liquidation. This study aims to analyze the effect of liquidity ratio variables, activity ratios, leverage ratios, profitability ratios, inflation and SBI interest rates on financial distress. The population in this study were manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2023 period totaling 90 companies. Determination of the sample using purposive sampling technique obtained 43 companies with a total of 129 observations. The data analysis technique used was logistic regression analysis. The results of this study indicate that the profitability ratio variable has a negative effect on financial distress, while the liquidity ratio variable, activity ratio, leverage ratio, inflation and SBI interest rates do not affect financial distress. The practical implications of this study are that companies need to focus on increasing profitability to reduce the risk of financial distress and conduct periodic evaluations of profitability performance and consider cost management strategies to improve operational efficiency.

Keywords: *Financial Distress, Liquidity Ratio, Activity Ratio, Leverage Ratio, Profitability Ratio, Inflation, Bank Indonesia Certificate Interest Rate.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya dunia usaha sampai saat ini, menjadikan persaingan antara perusahaan besar maupun perusahaan kecil semakin ketat. Situasi perekonomian yang tidak stabil dapat memicu berbagai permasalahan keuangan perusahaan. Salah satu permasalahan keuangan yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kesulitan keuangan, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang akhirnya akan membuat suatu perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka hal tersebut akan berdampak kepada investor di kemudian hari. Investor menanamkan dana untuk mendapatkan keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu untuk stabil atau kesulitan dalam mengelola keuangannya maka kemungkinan besar investor akan mengalihkan investasinya ke perusahaan lain. Adapun perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kesulitan keuangan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN), Siantar Top Tbk (STTP). Menurut Dewi, dkk. (2022) *financial distress* adalah kondisi dimana proses menurunnya kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami likuidasi. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan yang sudah diterbitkan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan digunakan untuk melihat tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan pada masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang lalu diungkapkan dengan rasio keuangan. Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan mengetahui kewajibannya dalam membayar hutang jangka pendeknya (Aryati, dkk. 2023). Rasio likuiditas menjelaskan apabila aktiva perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Berdasarkan hasil penelitian dari Romadhina dan Dewi, Putri, dkk, Farhah dan Lukita (2023) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian dari Eklesia dan Maria, Baghaskara dan Retnani, Amalina dan Trisnaningsih (2023) menyatakan bahwa rasio likuiditas ditemukan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan mengukur tingkat efisiensi pemanfaat sumber daya perusahaan serta dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari (Wahyuni, dkk. 2022). Rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva telah digunakan dalam kegiatan perusahaan dan melihat keefektifan perputaran seluruh aset perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjualan akan menurun, jika penurunan ini terus terjadi kemungkinan perusahaan akan memperoleh hasil maksimal akan semakin kecil bahkan bisa mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian dari Dewi, dkk. (2022), Kharismawan dan efendi, Budiarto dan Rahayuningsih (2023) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian dari Damajanti, dkk. (2021), Afriyani (2023), Kuntaryanto (2024) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *Leverage* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dengan artian seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Dewi, dkk. 2022). Semakin banyak penggunaan hutang dalam suatu perusahaan, maka semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang. Hal tersebut memungkinkan perusahaan rentan mengalami *financial distress*. Berdasarkan penelitian dari Sari, Habibah, dkk, Stepani dan Nugroho (2023) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Utami dan Taqwa, Wijaya dan Suhendah, Kwok dan Bangun (2023) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dimana laba adalah salah satu indikator seberapa baik kinerja perusahaan. Laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Rohmadini, dkk. 2018). Berdasarkan hasil penelitian dari Aryati, dkk. (2023), Yoganata dan Fitria, Joshlyn dan Widjaja (2024) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan penggunaan aset perusahaan yang efektif akan meminimalkan biaya perusahaan, memungkinkan mereka untuk menghemat dana dan mengelola bisnisnya dengan lebih efisien. Sedangkan penelitian dari Kholisoh, dkk (2022), Arya dan Suhendah, Noviyana, dkk (2024) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang menyebabkan *financial distress* selain model dasar kebangkrutan yaitu makroekonomi. Kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan cara mengevaluasi kondisi makroekonomi yang ada disuatu negara. Jika kondisi makroekonomi disuatu negara buruk maka kemungkinan perusahaan di negara tersebut mengalami *financial distress*. Faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam (internal) perusahaan maupun luar (eksternal) perusahaan. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perusahaan yaitu inflasi dan tingkat bunga SBI.

Inflasi adalah kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar, sehingga menyebabkan harga barang dan jasa naik. Kenaikan harga yang terjadi akan memberikan efek pada suatu perusahaan, menyebabkan biaya yang dikeluarkan

oleh perusahaan untuk membeli bahan baku akan meningkat sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian dari Natasa, dkk, Saputra dan Kusumastuti (2023) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian dari Amelia, dkk. (2024), Adiliana (2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Tingkat bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI dijadikan acuan tingkat suku bunga oleh investor pada sektor keuangan di Indonesia. Penetapan suku bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang bank indonesia. SBI digunakan untuk mengontrol kestabilan rupiah dan memiliki fungsi sebagai alat operasi pasar terbuka. Semakin tinggi suku bunga SBI akan meningkatkan biaya pinjaman dan dapat merugikan suatu perusahaan sehingga berdampak pada *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian dari Sidharta, dkk, Wijaya, dkk (2023) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian dari Ulaya, (2023), Nurriadianis dan Adi (2021) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya masih terdapat ketidak konsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, inflasi dan tingkat bunga SBI terhadap *financial distress* sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* dengan sampel dan periode yang berbeda. Maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas, Inflasi dan Tingkat Bunga SBI Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan konsep dalam manajemen dan ekonomi yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan manajernya (agent). Dalam hubungan ini pemilik memberikan otoritas kepada manajer untuk mengelola perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepaktnya (Damayanti, 2024). Hubungan ini sering kali memunculkan potensi konflik kepentingan karena agent mungkin lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka dibandingkan kepentingan principal. Konflik tersebut diperparah oleh asimetri informasi, yaitu ketika agent memiliki informasi lebih banyak tentang situasi perusahaan dibandingkan principal, sehingga principal kesulitan memantau atau mengendalikan tindakan agent.

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial distress*

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya melalui aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio likuiditas diukur dengan *current ratio*. *Current ratio* membandingkan aset dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi artinya perusahaan tersebut bisa dikatakan sebagai perusahaan yang sehat, karena aset yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan utang perusahaan sehingga utang bisa dibiayai oleh aset perusahaan. Jadi semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Begitupun sebaliknya, apabila nilai likuiditas rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi, karena aset yang dimiliki

perusahaan tidak mampu membiayai utang lancar perusahaan. Purwaningsih dan Safitri (2022), Indrawan, Yuniarti (2023) menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₁: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas digunakan untuk membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Apabila dalam sebuah perusahaan memiliki nilai rasio aktivitas yang rendah maka kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-harinya kurang efektif dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga apabila manajemen tidak mengambil tindakan maka pengelolaan aset perusahaan menjadi tidak teratur dan kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Menurut hasil penelitian dari Dewi, dkk. (2022), Hanifa (2019), Kharismawan dan Efendi, Budiarjo dan Rahayuningsih (2023) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₂: Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Leverage terhadap *Financial distress*

Rasio *Leverage* adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan total aset atau ekuitasnya. Rasio ini mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Disamping itu rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai operasionalnya. Semakin besar utang, semakin besar kewajiban untuk melunasi, yang meningkatkan risiko gagal bayar. Hal ini dapat mengarah pada kondisi *financial distress*, di mana perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut hasil penelitian dari Mahaningrum dan Merkusiwati, Ulinnuha, dkk. (2020), Aullia dan Lisiantara, Nasution dan Dinarjito (2023) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas yang tinggi, seperti *Return on Assets* (ROA), menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara efisien dari aset yang dimiliki. Hal ini menciptakan kecukupan dana untuk operasional dan pembayaran utang, sehingga mengurangi risiko *financial distress*. Dengan kata lain, profitabilitas yang baik mencerminkan kinerja keuangan yang solid, mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang lebih aman dan kurang rentan terhadap kebangkrutan. Menurut hasil penelitian dari Dewi, dkk. (2022) ulinnuha, dkk. (2020), Yuniarti (2023), Putri dan Hendrani (2024) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₄: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Inflasi terhadap *Financial distress*

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya peningkatan harga yang terjadi secara umum akibat terganggunya sisi penawaran dan sisi permintaan. Jika ini terjadi secara terus-menerus maka mengakibatkan buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara. Hal ini berimbas pada peningkatan biaya produksi perusahaan, inflasi dapat menyebabkan biaya produksi meningkat karena harga bahan baku dan tenaga kerja yang naik. Hal ini dapat mengurangi keuntungan perusahaan dan peluang munculnya *financial distress* semakin besar. Menurut hasil penelitian dari Adeliana. (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia, dkk. (2024) juga memberikan hasil yang sama yaitu inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₅: Inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Tingkat Bunga SBI terhadap *Financial distress*

Salah satu piranti moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Kecenderungan peningkatan suku bunga (SBI) merupakan dampak upaya Bank Indonesia untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat. Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen untuk mengendalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki pengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan, termasuk perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Peningkatan suku bunga SBI dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan profitabilitas dan meningkatkan risiko *financial distress*. Menurut hasil penelitian dari Waffi, dkk. (2021), Fikri, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat bunga (SBI) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₆: Tingkat Bunga SBI berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 yang datanya diperoleh melalui website www.idx.co.id. Objek penelitian dalam penulisan ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang dapat dihitung. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang kemudian diolah menjadi angka rasio untuk dianalisis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 yang diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan

pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel penelitian sebagai berikut.

1. Seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
2. Perusahaan yang tidak terdaftar di bursa efek secara berturut-turut dari tahun 2021-2023
3. Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang mengalami rugi selama periode penelitian 2021-2023.
4. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2021-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Tabel 1.
Hasil Uji Model Regresi Logistik yang Terbentuk
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a CR	-4,537	5,227	.753	1	.385	.011
TATO	-.809	2,093	.149	1	.699	.445
DER	-1,780	2,997	.353	1	.553	.169
ROA	-4,312	1,93	4,976	1	.026	.013
INF	-4,704	913,503	.000	1	.996	.009
SBI	-3,126	270,463	.000	1	.991	.044
Constant	42,866	763,264	.003	1	.955	4136799183182631400,000

Sumber: data diolah (2026)

Adapun persamaan regresi logistik dapat disusun sebagai berikut.

$$\text{Ln} = \frac{FD}{1-FD} = 42,866 - 4,537\text{LIKUID} - 0,809\text{AKT} - 1,780\text{LEV} - 4,312\text{PROFIT} - 4,704\text{INF} - 3,126\text{SB} + e$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk dapat diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar 42,866 mengindikasikan bahwa jika variabel rasio likuiditas (CR), rasio aktivitas (TATO), leverage (DER), rasio profitabilitas (ROA), inflasi (INF), dan SBI bernilai konstan atau sama dengan 0, maka perusahaan akan lebih rentan dalam mengalami *financial distress*.
2. Nilai koefisien regresi variabel rasio profitabilitas (ROA) kearah negatif sebesar -4,312 dengan nilai signifikansi sebesar 0,026, hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio profitabilitas (ROA) meningkat satu %, maka nilai *financial distress* (Y) mengalami penurunan dengan faktor sebesar -4,312 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Hasil pengujian yang telah diobservasi menunjukkan bahwa rasio *leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya rasio *leverage* suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan mengalami *financial distress* apabila pengelolaan hutang yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik. Perusahaan besar lebih banyak membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal dari pihak ketiga atau dengan kata lain dalam bentuk utang. Perusahaan besar cenderung lebih mengandalkan pembiayaan dari pinjaman bank. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa

perusahaan besar cenderung memiliki rasio *leverage* yang tinggi. Namun, perusahaan besar, meskipun memiliki rasio leverage yang tinggi, lebih mampu menghindari kesulitan keuangan dengan melakukan diversifikasi usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Hartanti (2023), Stepani dan Nugroho (2023), Habibah, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian dari Utami dan Taqwa, Wijaya dan Suhendah, Kwok dan Bangun (2023) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diobservasi ditemukan bahwa rasio likuiditas terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya rasio likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya. Ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik adalah berada pada kisaran 2, artinya setiap 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan maka tersedia 2 aset lancar untuk menutupinya. Hal ini akan lebih menjamin bahwa perusahaan akan mampu melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo secara tepat waktu sehingga potensi *financial distress* akan semakin kecil. Tingginya nilai *current ratio* disebabkan oleh besarnya jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti piutang dan persediaan. Piutang dan persediaan dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek, namun untuk menukar piutang dan persediaan dengan uang tunai membutuhkan waktu yang lama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya rasio likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Eklesia dan Maria (2023), Baghaskara dan Retnani (2023), Amalina dan Trisnaningsih (2023) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian dari Romadhina dan Dewi, Putri, dkk, Farhah dan Lukita (2023) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diobservasi ditemukan bahwa rasio aktivitas terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio aktivitas menjelaskan bagaimana suatu perusahaan menggunakan aktivitasnya. Salah satu metode pengukuran rasio aktivitas adalah *total asset turnover* (TATO) yang menjelaskan hubungan antara penjualan bersih perusahaan dengan total aktiva perusahaan atau disebut perputaran total aset. Rasio perputaran aset menunjukkan efisiensi relatif perusahaan dalam menggunakan total aktiva untuk menghasilkan penjualan. Meskipun rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan aset, perusahaan dapat tetap mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan dalam penjualan, yang dapat mengimbangi potensi pendapatan dari penjualan yang dihasilkan. Selain itu, perusahaan dengan rasio aktivitas tinggi tidak selalu menjamin kesehatan finansial jika tidak mampu mengelola biaya operasional secara efisien. Jadi tinggi atau rendahnya rasio perputaran aset tidak selalu menunjukkan kesulitan keuangan pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Damajanti, dkk. (2021), Kuntaryanto (2024), Afriyani (2023) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian dari Dewi, dkk. (2022), Kharismawan dan efendi, Budiarjo dan Rahayuningsih (2023) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Leverage terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diobservasi ditemukan bahwa rasio *leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya

rasio *leverage* suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan mengalami *financial distress* apabila pengelolaan hutang yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik. Perusahaan besar lebih banyak membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal dari pihak ketiga atau dengan kata lain dalam bentuk utang. Perusahaan besar cenderung lebih mengandalkan pembiayaan dari pinjaman bank. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki rasio *leverage* yang tinggi. Namun, perusahaan besar, meskipun memiliki rasio leverage yang tinggi, lebih mampu menghindari kesulitan keuangan dengan melakukan diversifikasi usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Hartanti (2023), Stepani dan Nugroho (2023), Habibah, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian dari Utami dan Taqwa, Wijaya dan Suhendah, Kwok dan Bangun (2023) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diobservasi ditemukan bahwa rasio profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Adanya rasio profitabilitas membantu perusahaan untuk melihat perkembangan laba dari waktu ke waktu. Tingginya nilai profitabilitas berarti manajemen perusahaan dinilai mampu mengelola aset-aset yang ada untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat menjaga keberlangsungan usahanya, dengan demikian kemungkinan perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan akan berkurang. Hasil ini sejalan dengan teori agensi, yang dimana manajemen dapat mengolah asetnya secara efektif dan mengoptimalkan pendapatan serta dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Hendrani (2024), Yuniarti (2023) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian dari Aryati, dkk. (2023), Yoganata dan Fitria, Joshlyn dan Widjaja (2024) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Inflasi terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diobservasi ditemukan bahwa inflasi terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tingkat inflasi tidak dapat dijadikan tolok ukur perusahaan dalam menilai kesulitan keuangan, karena banyak perusahaan yang mampu bertahan dalam kondisi inflasi yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena dampak kenaikan/penurunan inflasi pada setiap perusahaan akan berbeda-beda. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi kesulitan keuangan karena perusahaan makanan dan minuman sering kali memiliki kemampuan untuk menyesuaikan harga produk mereka dengan cepat sesuai dengan perubahan biaya produksi. Jika biaya bahan baku atau energi meningkat akibat inflasi, perusahaan dapat menaikkan harga jual tanpa kehilangan banyak pelanggan, terutama jika produk mereka memiliki permintaan yang stabil.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kusumastuti (2023), Natasa, dkk. (2023), Al Amin dan Hidayah (2023) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian dari Amelia, dkk. (2024), Adiliana (2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Tingkat Bunga SBI terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diobservasi ditemukan bahwa tingkat bunga SBI terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tingkat bunga SBI tidak dapat dijadikan ukuran suatu perusahaan dalam menilai kondisi *financial distress*, karena tidak semua perusahaan terpengaruh oleh kenaikan atau penurunan suku bunga SBI. Hal ini dikarenakan biaya bunga yang ditanggung oleh perusahaan, ketika terjadi kenaikan suku bunga tidak mempengaruhi besarnya biaya bunga yang ditanggung oleh perusahaan, karena suku bunga atas utang tersebut telah disepakati di awal pinjaman, sehingga tidak mempengaruhi kestabilan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurriadianis dan Adi (2021), Asmeri dan Muliani (2022), Ulaya (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian dari Sidharta, dkk, Wijaya, dkk (2023) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio likuiditas tidak berdampak pada *financial distress*.
2. Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio aktivitas tidak berdampak pada *financial distress*.
3. Rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio *leverage* tidak berdampak pada *financial distress*.
4. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan semakin kecil kemungkinan erusahaannya mengalami *financial distress*.
5. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya inflasi tidak berdampak pada *financial distress*.
6. Sertifikat Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Sertifikat Bank Indonesia tidak berdampak pada *financial distress*.

Selanjutnya, adapun keterbatasan dan saran dari penelitian ini yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penggunaan data dan sampel yang hanya berfokus pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat dilakukan penelitian dari sektor

perusahaan lain seperti, sektor keuangan, sektor perdagangan, jasa dan investasi dan sektor industri dasar kimia.

2. Penelitian ini menggunakan proksi model *Interest coverage ratio* (ICR) untuk mengukur *financial distress*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran yang berbeda seperti Altman Z-score dalam menentukan kemungkinan terjadinya *financial distress*.
3. Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu yang terbatas mungkin tidak dapat menangkap perubahan signifikan dalam kondisi keuangan perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode analisis sehingga dapat membantu dalam memahami tren jangka panjang dan perubahan kondisi keuangan perusahaan, serta memberikan wawasan lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar referensi baik untuk melakukan penelitian selanjutnya maupun informasi dasar sebelum melakukan investasi di sebuah perusahaan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyani, F. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap *Financial distress* pada Perusahaan F&B. *Jurnal Riset Akuntansi*, 23-30.

Al Amin, M. F., & Hidayah, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Financial distress* dalam Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(7), 4868-4881.

Aryati, R. D., Rinofah, R., & Kusumawardhani, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2293-2299.

Ardian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial distress* (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015). *Journal Of Accounting*, 3(3).

Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh corporate governance, financial indicators, dan ukuran perusahaan pada *financial distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897-915.

Dewi, P. A. T., Yudiantoro, D., & Hidayati, A. N. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial distress* Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar DI BEI. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11), 3013-3026.

Damayanti, D. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). Kompak: *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(1), 104- 116.

Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2018. Solusi, 19(1).

Ekslesia, R., & Maria, E. (2023). Apakah Rasio Keuangan Dapat Memprediksi Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Akurasi: *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 95-108.

Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanifa, R. U. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas Terhadap *Financial distress* Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018) (Doctoral dissertation, Universitas

Islam Indonesia).

Kholisoh, F. N., Rukmana, H. S., & Hamzah, Z. Z. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurismata*, 4(2), 145-156.

Kuntaryanto, O. (2024). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Aktivitas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur. *WIJoB-Widya Dharma Journal of Business*, 3(1), 43-55.

Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 196-220.

Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh rasio keuangan pada *financial distress*. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969.

Manuari, I. A. R., & Devi, N. L. N. S. (2023). Menelisik Peran Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 5(1), 24-38.

Manuari, I. A. R., & Devi, N. L. N. S. (2023). Menelisik Peran Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 5(1), 36-50.

Manuari, I. A. R., Putra, I. G. C., & Kaswari, N. L. Y. (2022). Kebijakan Dividen Dalam Memediasi Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 17(1), 46-66.

Nurdiwaty, D., & Zaman, B. (2021). Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Penelitian Teori dan Terapan Akuntansi (PETA)*, 6(2), 150-167.

Natasa, N., Yuliusman, Y., & Hernando, R. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap *Financial distress*. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 4439-4454.

Prastyatini, S. L. Y., & Novikasari, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 109-114.

Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147- 156. Romadhina, A. P., & Dewi, E. K. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 7(2), 1-9.

Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11-19.

Renantha, R., & Sudirgo, T. (2022). Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(4), 1600-1610.

Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Danpertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 73-84.

Santosa, H. P. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2010- 2012. *Majalah Ekonomi*, 22(2), 173-190.

Sari, I. P., Susbiyani, A., & Syahfrudin, A. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Yang Terdapat Di Bei Tahun 2016-2018 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(2).

Sari, P. S. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Capital: Kebijakan Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 100-116.

Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2007. Makro ekonomi Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Salsabila, N. F. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sector Energy yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Sidharta, R. Y., Nurdina, N., & Wulandari, V. R. Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran Dan Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

Santa Amelia, T., Supriyatna, Y., & Tanuatmodjo, H. Pengaruh Arus Kas, Pertumbuhan Penjualan dan Inflasi Terhadap *Financial distress*. *Fineteach: Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 3(1), 79-89.

Utami, Y. Z., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial distress*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 539-552.

Ulaya, D. (2023). Faktor Makroekonomi dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi *Financial distress* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Ulinnuha, H. H., Mawardi, M. C., & Mahsuni, A. W. (2020). Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, Dan Rasio Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2018). *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(03).

Wahyuni, N. N. T., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, Dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2019. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1), 2473-2481.

Wafi, A., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Suku Bunga Terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2020). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 10(04).